

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai Moral dalam Teks Drama dengan Menggunakan Metode *Role Playing* pada Siswa Kelas XI SMKN 4 Bandung Berdasarkan Kurikulum 2013

Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan yang mendasar, salah satunya menuntut perubahan dalam sistem pendidikan. Penyebab perlunya perubahan dalam bidang pendidikan dilihat dari permasalahan utama yang pemecahannya harus diutamakan.

Permasalahan tersebut berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, sarana serta prasana dalam pendidikan, dan pendidikan karakter. Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur, dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu adanya perubahan kurikulum atau standar isi pendidikan.

Menurut TimDepdiknas (2006:3), “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis karakter merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia.

Kurikulum 2013 lebih mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi.

Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014:63) sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli, dan responsif. Senada dengan uraian-uraian tersebut Mulyasa (2013:22) mengemukakan Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan karakter yang dimaksud Kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

Aspek-aspek yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013:25) sebagai berikut.

1. Pengetahuan
Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.
2. Keterampilan
Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan, dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting

karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

3. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 dirasa dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Persoalan-persoalan yang diharapkan mampu diselesaikan oleh Kurikulum 2013 yaitu, peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, penataan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan yang berkeadilan, dan pendidikan yang menumbuhkan kembangkan nilai filosofis.

Pembelajaran mengidentifikasi drama dalam Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan sastra pada peserta didik baik secara lisan maupun tulisan. Kemendikbud (2013:45) mengemukakan bahwa, kompetensi inti untuk pembelajaran mengidentifikasi teks drama terdapat dalam

“Mengulas Secara Kritis Film dan Drama”. Kegiatan ini ditunjukkan agar peserta didik mampu mengidentifikasi struktur isi teks drama, mengenal ciri kebahasaan teks drama, dan mengidentifikasi isi teks drama termasuk mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terdapat dalam teks drama.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran mengidentifikasi teks drama, khususnya mengidentifikasi nilai moral yang terdapat dalam Kurikulum 2013 merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar.

Kurikulum 2013 mewajibkan pendidik untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran mengidentifikasi nilai moral teks drama diarahkan agar peserta didik lebih terampil berkomunikasi secara santun, sopan, dan baik sesuai dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat Indonesia.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013. Kedudukan kompetensi inti dalam Kurikulum 2013 sama dengan Standar Kompetensi pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan atau dicapai menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan.

Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke dalam Kurikulum 2013. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014:50) bahwa, kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti.

Senada dengan uraian tersebut Mulyasa (2013:174) menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi kelompok 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti kelompok 4. Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013:6) menjelaskan.

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Majid (2014:57) mengemukakan bahwa, kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai

pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Senada dengan hal tersebut Mulyasa (2006:109) mengemukakan “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Berdasarkan beberapa para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai moral dalam teks drama dengan menggunakan metode *role playing* pada siswa kelas XI SMKN 4 Bandung yaitu:

3.1 Mengidentifikasi teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan langkah memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan materi, dan tingkat kepentingannya. Menurut Mulyana (2006:206) “Setiap kompetensi dasar, keluasaan dan kedalaman materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung”. Alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga guru dapat memanfaatkan waktu dengan lebih tersusun dan terarah. Senada dengan itu, Majid (2009:58) mengemukakan sebagai berikut.

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran.

Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses

pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif, dan tersusun baik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik. Alokasi belajar bahasa Indonesia di SMKN 4 Bandung yaitu 4 x 45 menit (1 kali pertemuan).

2. Mengidentifikasi Nilai Moral Karya Sastra

a. Pengertian Mengidentifikasi

Mengidentifikasi berasal dari kata identifikasi yang berarti mengenali tanda kenal diri, bukti dari penentu atau penetapan identitas seseorang sehingga mengidentifikasi memiliki arti upaya menentukan atau menetapkan identitas. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas.

Untuk dapat mengidentifikasi sebuah teks, maka diperlukan kemampuan pemahaman atas suatu bacaan yang baik. Arikunto (2009:118) menyatakan bahwa, pemahaman adalah cara bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Dengan pemahaman, peserta didik dituntun untuk dapat mengidentifikasi nilai moral dalam teks drama yaitu mengidentifikasi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik teks drama.

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa untuk memahami suatu teks, maka diperlukan kemampuan membaca yang baik. Membaca adalah proses pemerolehan pesan yang disampaikan oleh seseorang melalui tulisan. Kegiatan membaca tidak timbul secara alami tetapi ada faktor-faktor yang dapat memengaruhinya, yaitu faktor dalam (*intern*) pembaca dan faktor luar (*ekstern*) pembaca. Faktor yang berasal dari dalam diri pembaca itu antara lain adanya tuntutan kebutuhan pembaca dan adanya rasa persaingan antara sesama. Sedangkan faktor yang berasal dari luar pembaca meliputi tersedianya waktu, tersedianya semua yang diperlukan oleh pembaca serta adanya dorongan dari luar (misalnya dari orang tua dan pendidik).

b. Nilai Moral

1) Pengertian dan Hakikat Moral

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca yang terkandung dalam sebuah karya lewat cerita berupa makna atau amanat. Moral lebih identik dengan arti mengenai baik dan buruk perilaku, sikap, kewajiban, akhlak, dan budi pekerti. Menurut Nurgiyantoro (2010:321) “Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca”. Pandangan seseorang tentang pandangan nilai-nilai moral biasanya dipengaruhi oleh cara pandang hidupnya.

Moral dalam sebuah karya sastra biasanya berupa sarana mengungkapkan amanat yang berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan

dalam sebuah karya sastra dapat disampaikan melalui tafsiran pembaca. Tujuan sebuah karya sastra yang ditulis oleh penulis salah satunya untuk menyampaikan nilai moral yang berlaku dalam kehidupan. Cerita moral dalam sebuah karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral.

Karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan dan memperjuangkan hak serta martabat manusia yang bersifat universal. Kosasih (1985:20) mengemukakan “Moral merupakan hal yang bersifat tuntutan dari luar masyarakat atau kehidupan karena kiprah umum atau praktik nyata”. Moral juga diartikan suatu hal yang menunjukkan sikap akhlak manusia (perbuatan yang dinilai) yang menjadi karakteristik jati diri manusia.

Nilai-nilai adalah nasihat atau pelajaran berharga yang dapat diperoleh pembaca atau penikmat dari cerita yang dibaca atau dinikmatinya. Dengan pengertian ini, maka nilai-nilai dalam cerita memiliki persamaan dengan amanat yang sudah kita pelajari. Perbedaannya, kalau amanat adalah nasihat yang ingin disampaikan pengarang melalui tema cerita, sedang nilai-nilai adalah nasihat yang didapat oleh pembaca atau penikmat cerita (sastra atau nonsastra) dari cerita yang dibaca atau dinikmatinya. Unsur-unsur nilai moral yang berada dalam sebuah karya sastra dapat dilihat dari unsur pembentukan sastra, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Unsur intrinsik yang selalu terdapat pada karya sastra disebut amanat. Unsur ekstrinsik dapat ditemukan dalam nilai-nilai yang diperoleh pembaca atau

penikmat karya sastra dari cerita yang dibacanya. Nilai-nilai yang diperoleh pembaca atau penikmat cerita dapat berbeda-beda antara pembaca atau penikmat yang satu dengan yang lain. Nilai-nilai moral merupakan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan budi pekerti, perilaku, atau tata susila yang dapat diperoleh pembaca dari cerita yang dibaca atau dinikmatinya. Nilai-nilai sosial adalah nasihat-nasihat yang berkaitan dengan kemasyarakatan yang dapat diperoleh pembaca dari cerita yang dibaca atau dinikmatinya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:929) mengemukakan bahwa, moral mengandung tiga arti; *pertama*, ajaran baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, ahklak, budi pekerti dan sebagainya; *kedua*, kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, dan berdisiplin; *ketiga*, ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Moral bisa diartikan sebagai aturan sikap dan pola tingkah laku yang dibentuk oleh masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat tersebut yang mengacu pada baik buruknya perilaku manusia.

Jika sebuah karya sastra mengandung nilai-nilai amanat, tentu ada beberapa jenis moral yang terdapat di dalamnya. Jenis moral dapat mencakup masalah seluruh persoalan hidup dan kehidupan yang dapat dibedakan. Menurut Nurgiyantoro (2010:323) “Jenis moral dapat dilihat dari hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya”. Persoalan manusia dengan dirinya dapat bermacam-macam jenisnya, hal itu tentu

saja tidak terlepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antar sesama dan hubungan dengan Tuhan.

Senada dengan uraian tersebut, jenis-jenis nilai moral dalam sebuah karya sastra dikemukakan oleh Partiwintoro (2002:120) sebagai berikut.

1. Nilai Moral yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri
Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri merupakan kaidah-kaidah yang mengandung baik buruknya suatu hal terhadap perbuatan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Nilai moral ini dapat diklasifikasikan antara lain sebagai berikut, percaya diri, berlaku adil, berani, kerja keras, dan lain sebagainya.
2. Nilai Moral yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain
Sama halnya dengan nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan manusia lain juga merupakan tata aturan perbuatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari dengan manusia lain. Nilai moral ini dapat diklasifikasikan antara lain sebagai berikut, yakni saling menasihati, cinta kasih terhadap sesama, memberi perhatian, kesetiakawanan, dan kejujuran.
3. Nilai Moral yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat
Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan masyarakat berupa sikap suka bergotong royong, tolong-menolong, dan waspada menjaga lingkungan.
4. Nilai Moral yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Alam
Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam antara lain, mencintai alam, menjaga keseimbangan alam, dan mengagumi alam.
5. Nilai Moral yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan
Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan antara lain, bersyukur atas nikmat Tuhan, berkeyakinan pada ketetapan Tuhan, dan berserah diri pada Tuhan yang Maha Esa.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam sebuah karya sastra terdapat nilai moral yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral

bisa diartikan sebagai aturan sikap dan pola tingkah laku yang dibentuk oleh masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat tersebut yang mengacu pada baik buruknya perilaku manusia. Moral dalam sebuah karya sastra biasanya berupa sarana mengungkapkan amanat yang berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan dalam sebuah karya sastra dapat disampaikan melalui tafsiran pembaca. Nilai-nilai yang dapat menjadi acuan untuk mengidentifikasi karya sastra yaitu tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, serta amanat yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Jenis-jenis moral dalam karya sastra yaitu hubungan manusia dengan dirinya, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan alam, dan dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

2) Langkah-langkah Mengidentifikasi Nilai Moral

Moral bisa diartikan sebagai aturan sikap dan pola tingkah laku yang dibentuk oleh masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat tersebut yang mengacu pada baik buruknya perilaku manusia. Untuk mengidentifikasi nilai moral dalam sebuah teks drama sebenarnya dapat dilakukan dengan mudah seperti membaca dengan saksama teks drama secara berulang-ulang, menemukan tema yang kuat, menemukan alur cerita yang sesuai dengan runtutan kejadian, menemukan tokoh dan penokohan dalam teks drama, dan menemukan amanat yang terdapat dari keseluruhan isi cerita teks drama.

Pemahaman mengenai isi suatu karya sastra secara keseluruhan dapat dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap mengidentifikasi isi karya sastra secara struk-

tural (unsur intrinsik) dan nilai moral (unsur ekstrinsik). Langkah-langkah mengidentifikasi karya sastra secara struktural sebagai berikut.

1. Alur atau Plot

Plot merupakan cerita yang berisi runtutan hubungan sebab dan akibat suatu kejadian atau peristiwa dalam suatu karya sastra. Nurgiyantoro (2010:114) mengemukakan “Peristiwa-peristiwa cerita (dan atau plot) dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh (utama) dalam cerita”.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan orang-orang yang terdapat dalam isi karya sastra. Tokoh adalah pelaku yang memerankan cerita dalam. Penokohan adalah penggambaran watak setiap tokoh. Ada tiga macam tokoh yaitu protagonis tokoh yang menampilkan kebaikan, antagonis tokoh jahat atau tokoh penentang kebaikan, dan tirtagonis tokoh pendukung protagonis. Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dalam suatu cerita tersebut yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat.

3. Latar

Latar merupakan tempat terjadinya peristiwa dalam karya sastra yang dapat membantu pembaca untuk lebih mengidentifikasi isi cerita, serta secara tidak langsung mengajak para pembaca turut serta dalam tiap rentetan cerita dalam karya sastra. Nurgiyantoro (2009: 227) menyatakan bahwa, unsur latar tersebut dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok yakni latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

4. Tema

Tema merupakan gagasan atau ide cerita dalam sebuah karya sastra. Tema merupakan garis besar sebuah karya sastra yang menjadi tolak ukur pembaca atas isi dari karya sastra tersebut.

Selain mengidentifikasi insir intrinsik karya sastra terdapat beberapa langkah-langkah lagi untuk menambah pemahaman terhadap isi sebuah karya sastra. Menurut Suseno (1987:142) “Sikap dan tindakan yang berkaitan dengan nilai moral, dalam kehidupan manusia terdiri dari moral kejujuran, nilai otentik, moral bertanggung jawab, moral kemandirian, moral kerendahan hati, moral keberanian, sikap realistis dan kritis”.

Langkah-langkah mengidentifikasi nilai moral (unsur ekstrinsik) dalam karya sastra sebagai berikut.

1. Moral kejujuran

Suseno (1987:142) menyatakan bahwa, kejujuran adalah bersikap jujur terhadap orang lain yang diwujudkan dalam perkataan maupun tindakan. Sikap terbuka dan bersikap *fair*, juga dapat diartikan mengakui, berkata dan memberikan suatu pernyataan sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.

2. Nilai-nilai otentik

Suseno (1987:143) menyatakan bahwa, nilai-nilai otentik merupakan nilai yang terkandung dalam perbuatan dan tingkah laku manusia yang diwujudkan dengan sikap jujur dan apa adanya, bagaimana dan siapa dirinya. Nilai-nilai otentik juga dapat diartikan sebagai sikap manusia yang mampu menjadi dirinya sendiri dalam keadaan apapun kepada setiap orang.

3. Moral bertanggung jawab

Suseno (1987:145) menyatakan bahwa, moral bertanggung jawab mempunyai pengertian bagaimana sikap seseorang melaksanakan tugas yang menjadi kewajiban orang tersebut dengan sebaik mungkin.

4. Moral kemandirian

Suseno (1987:147) menyatakan bahwa, moral kemandirian adalah prinsip dan jiwa mandiri dalam menentukan, memilih apa yang menjadi tujuannya, dan berusaha dengan semaksimal mungkin atas kemampuan diri sendiri.

5. Moral kerendahan hati

Suseno (1987:148) menyatakan bahwa, moral kerendahan hati adalah sikap selalu rendah hati, tidak menilai dirinya sendiri selalu yang terbaik di antara orang-orang disekitarnya. Sikap rendah hati juga bersedia mendengar nasihat dari orang lain, karena merasa bahwa dirinya belum jadi yang terbaik diantara orang sekitarnya.

6. Realistik dan kritik

Suseno (1987:150) menyatakan bahwa, realistik dan kritik yaitu mampu berpikir dan menempatkan diri kita sebaik mungkin dalam situasi dan kondisi apapun serta tidak meninggalkan kepekaan, kepedulian kita sebagai manusia terhadap lingkungan sekitar sesuai dengan martabat sebagai manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa untuk memahami sebuah karya sastra pembaca dapat melakukan beberapa tahap agar mampu lebih mengidentifikasi isi karya sastra tersebut. Langkah-langkah dapat dilakukan dengan dua cara yaitu mengidentifikasi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (nilai moral) dalam karya sastra.

Langkah-langkah mengidentifikasi unsur intrinsik dapat dimulai dengan cara mengidentifikasi alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar dan tema. Unsur ekstrinsik yang membantu meningkatkan pemahaman suatu karya sastra yaitu dengan mengidentifikasi moral kejujuran, nilai-nilai otentik, moral bertanggung jawab, moral kemandirian, moral kerendahan hati, dan realistik serta kritik.

3. Teks Drama

Drama adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk dipentaskan di atas panggung dengan tujuan menghibur atau menyampaikan gagasan atau amanat secara tidak langsung yang memerankan seorang tokoh terkenal atau tokoh sehari-hari. Drama merupakan salah satu jenis karya sastra selain puisi dan prosa.

Karya drama diciptakan pengarang berdasarkan pikiran atau imajinasi, perasaan, dan pengalaman hidupnya. Taringan (1984: 7) menyatakan “Drama adalah suatu karangan dalam prosa atau puisi yang disajikan dalam dialog atau pantomi, suatu cerita yang mengandung konflik atau kontras seorang tokoh terutama sebagai suatu cerita yang diperuntukkan buat dipentaskan di panggung dramatik”.

Bagian dari seni drama yang termasuk ke dalam karya sastra adalah naskah ceritanya. Sebagai karya sastra, drama memiliki keunikan tersendiri. Teks drama diciptakan tidak untuk dibaca saja, namun juga harus memiliki kemungkinan untuk dipentaskan. Karya drama sebagai karya sastra dapat berupa rekaman dari perjalanan hidup pengarang yang menciptakannya.

Pengarang dapat diilhami pengarang lain, di samping masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Menurut istilah drama berasal dari kata Yunani, *draomai* yang berarti berbuat, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Jadi, kata drama dapat diartikan sebagai perbuatan atau tindakan.

Secara umum pengertian drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. Pada umumnya drama mempunyai dua arti, yaitu drama dalam arti luas dan drama dalam arti sempit.

Dalam arti luas, pengertian drama adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dalam arti sempit, pengertian drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan ke atas panggung.

Waluyo (2003:2) mengemukakan bahwa, naskah drama adalah salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi namun bentuknya berbeda dengan prosa maupun puisi. Naskah drama memiliki bentuk sendiri yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Drama adalah suatu cerita yang dipentaskan di atas panggung (disebut teater) atau tidak dipentaskan di atas panggung (drama radio, televisi, atau film).

Drama secara luas dapat diartikan sebagai salah satu bentuk sastra yang isinya tentang hidup dan kehidupan yang disajikan atau dipertunjukkan dalam bentuk gerak. Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang dipentaskan.

Unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam drama adalah unsur pembangun drama. Setiap karya sastra dengan bentuk penyajian apapun pasti memiliki unsur -

unsur yang membangun didalamnya.

Sebuah karya sastra dibangun atas dua unsur, yaitu unsur ekstrinsik merupakan unsur dari luar karya sastra, sedangkan unsur intrinsik merupakan unsur dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik merupakan bagian penting dalam sebuah karya sastra.

Unsur-unsur pembangun drama yaitu, unsur intrinsik dan ekstrinsik dikemukakan oleh banyak ahli seperti Fatmawati dan Rosidana. Unsur intrinsik yang dikemukakan oleh Fatmawati (2010:12) sebagai berikut.

1. Alur

Sebagaimana pada cerita rekaan, alur disebut juga plot, jalan cerita, atau struktur naratif. Demikian pula alur drama disebut juga struktur drama. Berkaitan dengan drama anak-anak, maka alur drama anak-anak adalah rangkaian peristiwa yang mempunyai hubungan sebab akibat. Sedangkan struktur drama anak-anak digolongkan menjadi 5 bagian, yaitu pengenalan, penajakan laku, klimaks, leraian, dan keputusan. Alur atau struktur anak-anak pada umumnya mengandung 5 bagian rangkaian peristiwa, yaitu pengenalan, komplik, klimaks, anti klimaks, dan penyelesaian.

2. Tema

Tema pada drama terdapat dalam keseluruhan teks. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita drama, jadi penentuan tema suatu drama dilakukan berdasarkan keseluruhan teks yang bersangkutan tidak hanya berdasarkan pada bagian tertentu.

3. Tokoh

Tokoh pada drama terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan (tokoh pembantu). Tokoh utama terbagi tiga, yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang berwatak baik atau tokoh yang mempunyai masalah atau tokoh penggerak cerita. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berwatak jahat atau tokoh yang seiring dengan tokoh protagonis dan selalu bersama. Tokoh tritagonis adalah tokoh yang bertindak sebagai pelepas. Tokoh ini dapat berupa manusia dan bathin manusia itu sendiri.

4. Latar

Latar atau setting mengandung pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa.

5. Dialog

Dialog adalah unsur penting dalam drama, karena dialog merupakan ciri khas suatu naskah drama.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bentuk penyampaian bahasa, bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang mudah dimengerti, bisa berupa bahasa formal maupun bahasa sehari-hari.

Unsur-unsur intrinsik dalam teks drama yaitu alur yang dirangkai berdasarkan urutan peristiwa, amanat, tokoh pelaku yang diperankan atau gambaran watak setiap tokoh, latar, dialog, gaya bahasa, dan latar.

Unsur ekstrinsik menurut Rosdiana (2007:8) sebagai berikut.

1. Biografi Pengarang

Seorang pengarang karya sastra, harus dapat menjiwai isi karangan yang dibuat.

2. Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang. Psikologi juga dikatakan ilmu berkaitan dengan proses-proses mental yang normal maupun yang tidak normal dan pengaruhnya pada perilaku atau ilmu pengetahuan tentang gejala dan berbagai kegiatan jiwa. Jadi seorang pengarang harus mampu menguasai psikologi karangan sastra yang dibuatnya.

3. Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai struktur sosial dan proses-proses sosial. Pengarang menulis drama juga dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat asalnya, kondisi ekonomi, dan realitas sosial.

Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun dalam teks drama yang mampu mengembangkan interpretasi pembaca atau penonton berdasarkan imajinasi atau daya hayal yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa teks drama adalah salah satu genre karya sastra yang berisi tentang hidup dan kehidupan.

Unsur pembangun dalam teks drama yaitu unsur intrinsik seperti tema, alur, latar,

tokoh dan penokohan, serta amanat dalam teks drama. Unsur ekstrinsik dalam teks drama yaitu biografi pengarang, psikologi pengarang, dan sosiologi pengarang (dilihat dari nilai moral, nilai budaya, dan nilai sosial).

4. Metode *Role Playing*

a. Pengertian Metode *Role Playing*

Dalam membangun kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan berbobot pendidik harus pandai menentukan metode yang akan dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran. Hidayat (1990:60) mengemukakan bahwa, kata metode berasal dari kata Yunani, *methodos* yang berarti jalan atau cara. Jalan atau cara yang dimaksud adalah sebuah upaya atau usaha dalam meraih sesuatu yang diinginkan.

Metode salah satu jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Cara seorang pendidik yang dipergunakan dalam mengajar agar proses transfer ilmu berjalan dengan mudah sehingga peserta didik menjadi lebih paham disebut sebagai sebuah metode mengajar. Metode yang menarik bagi penulis untuk diterapkan dalam materi pelajaran mengidentifikasi nilai moral yaitu metode *role playing*. *Role playing* atau bermain peran menurut Huda (2015:208) adalah sebagai berikut:

Role Playing adalah sejenis permainan gerak yang di dalamnya ada tujuan, aturan dan edukasi. *Role playing* adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan oleh siswa dengan cara memerankan diri sendiri, tokoh hidup atau benda mati yang biasa dilakukan secara berkelompok. Siswa harus secara aktif mengikuti kegiatan pem-

belajaran memainkan peran guna mencapai tujuan pembahasan materi yang telah disampaikan oleh guru. Siswa diberi leluasa untuk menunjukkan ekspresi diri dan memiliki keleluasaan untuk berimprovisasi namun masih didalam batas-batasan yang sudah ditentukan oleh guru.

Pada metode *role playing*, titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Peserta didik diperlakukan sebagai subjek pembelajaran, secara aktif yang melakukan praktik-praktik berbahasa (bertanya dan menjawab) bersama kelompoknya pada situasi tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa *role playing* merupakan suatu metode pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dengan memainkan peran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dengan menggunakan metode *role playing*, pendidik dituntut untuk mampu menguasai tahap-tahap pembelajaran metode *role playing*.

b. Tahap-tahap Pembelajaran Metode *Role Playing*

Metode *role playing* merupakan kegiatan yang menuntut adanya kerja sama yang baik antara pendidik dan peserta didik, serta antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Peserta didik diberi kebebasan berimprovisasi namun masih dalam batas-batas skenario yang telah disiapkan oleh pendidik. Dalam melaksanakan sebuah pembelajaran seorang pendidik dituntut untuk menyiapkan berbagai strategi yang tepat.

Selain menyiapkan strategi yang tepat, perlu disiapkan pula langkah-langkah atau tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran yang baik dan sesuai untuk

memudahkan berlangsungnya proses pembelajaran. Tahap-tahap pembelajaran metode *role playing* dikemukakan oleh Huda (2015:11) sebagai berikut.

Tahap-tahap pembelajaran metode *role playing* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyusun atau menyiapkan skenario yang akan ditampilkan.
2. Guru menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
3. Guru membentuk kelompok siswa yang masing-masing beranggotakan lima orang.
4. Guru memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
5. Guru memanggil siswa yang sudah ditunjuk untuk melakoni skenario yang sudah dipersiapkan.
6. Masing-masing siswa berada dikelompoknya dan mengamati skenario yang sedang diperagakan oleh kelompok lain.
7. Setelah selesai ditampilkan, masing-masing siswa diberikan lembar kerja untuk membahas atau memberi penilaian atas penampilan masing-masing kelompok.
8. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya.
9. Guru memberikan evaluasi secara umum dan kesimpulan.

Tahap-tahap dalam melakukan kegiatan pembelajaran metode *role playing* harus dilaksanakan secara bertahap agar hasil akhir kegiatan pembelajaran dapat terlihat dengan lebih jelas.

Senada dengan pendapat Huda, Heriawan (2012:133) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran metode *role playing* sebagai berikut.

Langkah-langkah metode *role playing*:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Guru menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan.
3. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai kebutuhan.
4. Siswa memilih topik dan membuat dialog untuk menggambarkan tokoh yang diperankannya.
5. Siswa memerankan tokoh-tokoh yang diwakilkannya dengan menyampaikan deskripsi tokoh melalui dialog yang dibuatnya.
6. Guru mengevaluasi keberhasilan pemeranan siswa.

7. Guru memberi kesimpulan.

Langkah-langkah tersebut merupakan pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Manfaat untuk peserta didik yaitu peserta didik dapat mengerjakan tugas dengan mudah karena telah tersusun dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa tahap-tahapan di atas merupakan pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan menerapkan pembelajaran ini diharapkan dapat membantu dan memudahkan pendidik dalam menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat. Dengan mengikuti langkah-langkah kegiatan pembelajaran metode *role playing* diharapkan hasil kegiatan pembelajaran pun menjadi lebih baik.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Role Playing*

Metode *role playing* merupakan salah satu metode yang menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat terpenuhi. Kegiatan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *role playing* mendorong peserta didik untuk mengembangkan imajinasi dan penghayatan dengan cara memerankan tokoh yang terdapat dalam teks drama. Metode ini digunakan untuk mengembangkan kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks drama berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsiknya.

Setiap metode tentu memiliki kelebihan serta kekurangannya. Hal tersebut dikemukakan oleh Huda (2015:12) sebagai berikut.

Keunggulan menggunakan metode *role playing* pada pembelajaran mengidentifikasi nilai moral dalam teks drama yaitu:

1. Memberikan kesan pembelajaran yang kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa.
2. Menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga sulit dilupakan.
3. Membuat suasana menjadi dinamis dan antusias.
4. Membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa.
5. Menumbuhkan rasa kebersamaan.
6. Memungkinkan siswa untuk terjun langsung memerankan sesuatu yang akan dibahas dalam proses belajar.

Kelebihan menggunakan metode *role playing* terletak pada kesan yang didapat oleh peserta didik yang secara perlahan mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Kelebihan menggunakan metode *role playing* juga dikemukakan oleh Heriawan (2012:133) sebagai berikut.

Kekuatan metode *role playing*:

1. Melibatkan seluruh siswa dapat berpartisipasi mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama.
2. Siswa bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh.
3. Permainan merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda.
4. Permainan merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Pendapat Heriawan menegaskan kembali bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *role playing* mendorong peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan cara bermain peran yang membutuhkan imajinasi

serta penghayatan yang baik agar amanat yang disampaikan dalam teks drama dapat dipahami oleh penonton.

Selain memiliki kelebihan-kelebihan yang dapat menunjang keberhasilan hasil kegiatan pembelajaran, metode *role playing* juga memiliki beberapa kekurangan. Suatu strategi pembelajaran tidak selamanya sempurna, tepat secara menyeluruh bila diterapkan kepada sebuah mata pelajaran dalam proses belajar mengajar. Kekurangan metode *role playing* dikemukakan oleh Huda (2015:12) sebagai berikut.

Selain keunggulan, metode *role playing* juga memiliki beberapa kelemahan atau kekurangan seperti berikut.

1. Banyaknya waktu yang dibutuhkan.
2. Kesulitan menugaskan peran tertentu kepada siswa.
3. Kelas menjadi terlalu rebut sehingga kurang kondusif.
4. Membutuhkan persiapan yang matang dan sehingga akan menghabiskan banyak waktu dan tenaga.

Kekurangan dari metode *role playing* yaitu membutuhkan persiapan yang matang dari pendidik serta peserta didik, alokasi waktu yang mungkin tidak cukup, dan sulitnya peserta didik dalam mengidentifikasi nilai moral berdasarkan tokoh yang diperankannya.

Berdasarkan uraian tersebut metode *role playing* mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam kegiatan pembelajaran. Metode ini adalah salah satu metode inovatif yang mendorong peserta didik lebih aktif berekspresi dan lebih aktif menggunakan daya hayal atau imajinasinya agar tokoh yang diperankan dapat lebih sesuai dengan isi atau makna yang terdapat dalam teks drama.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan penulis lain. Kemudian dikomperasi oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu yang pertama yaitu hasil penulis yang dilakukan oleh Hesti Nurmalasari mahasiswa Program Pendidikan Bahasa, Sastra dan Daerah angkatan tahun 2010 dengan judul “Pembelajaran Mengidentifikasi Naskah Drama dengan Menggunakan Metode *Cooperative Learning* pada Siswa Kelas VIII SMP YAS Bandung tahun ajaran 2014/2015”, pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan Teknik *Listening Team*.

Adapun hasil penelitiannya, penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai yang penulis peroleh dalam perencanaan pembelajaran sebesar 3,7 dan pelaksanaan pembelajaran sebesar 3,7.

Nilai rata-rata tersebut termasuk ke dalam kategori baik sekali. Siswa kelas VIII SMP YAS Bandung mampu menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh dalam cerita rakyat dengan baik.

Hal ini membuktikan hasil dari pretes dengan rata-rata 5,12 dan hasil postes rata-rata 7,48. Nilai ini menunjukkan adanya peningkatan skor sebesar 2,36. Teknik *listening team* efektif digunakan. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan statistik yaitu t hitung $>$ t tabel ($4,24 > 2,04$) pada taraf signifikansi 0,05 dengan d.b sebesar 34.

Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ternyata menunjukkan keberhasilan. Penelitian terdahulu yang kedua diteliti oleh Yunia Ertiania mahasiswa Program Pendidikan Bahasa, Sastra dan Daerah angkatan tahun 2011 dengan judul “Pembelajaran Memproduksi Teks ulasan Drama Menggunakan Metode *Assesment Search* pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2014/2015”.

Adapun hasil penelitiannya, penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu perencanaan dan pelaksanaan menyusun teks ulasan drama yang disediakan oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Hasil penelitian perencanaan serta pelaksanaan pembelajarannya yaitu, nilai rata-rata pretes dari penilaian pembelajaran memproduksi teks ulasan drama dengan metode *assessment search* 48, sedangkan hasil postes adalah 69.

Tabel 2.1

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Penulis	Judul Peneitian	Hasil Penelitian
1.	Hesti Nurmalasari	Pembelajaran Mengidentifikasi Naskah Drama dengan Menggunakan Metode <i>Cooperative Learning</i> pada Siswa Kelas VIII SMP YAS	Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hal ini membuktikan hasil dari

		Bandung tahun ajaran 2014/2015	<p>pretes dengan rata-rata 5,12 dan hasil postes rata-rata 7,48. Nilai ini menunjukkan adanya peningkatan skor sebesar 2,36. Teknik <i>listening team</i> efektif digunakan.</p> <p>Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan statistic yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,24 > 2,04$) pada taraf signifikansi 0,05 dengan d.b sebesar 34.</p>
2.	Yunia Ertiania	<p>Pembelajaran Memproduksi Teks ulasan Drama Menggunakan Metode <i>Assesment Search</i> pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2014/2015.</p>	<p>Penulis mampu melaksanakan pembelajaran memproduksi teks ulasan drama menggunakan metode <i>assessment search</i> pada siswa kelas XI SMAN 1 Lembang.</p> <p>Hal ini berdasarkan hasil</p>

			<p>penelitian terdahulu perencanaan dan pelaksanaan menyusun teks ulasan drama yang disediakan oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.</p> <p>Hasil penelitian perencanaan serta pelaksanaan pembelajarannya yaitu nilai rata-rata pretes dari penilaian pembelajaran memproduksi teks ulasan drama dengan metode <i>assessment search</i> 48, sedangkan hasil posttes adalah 69.</p>
--	--	--	---

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di atas kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah dengan kesamaan materi yaitu mengenai materi pembelajaran teks drama. Penulis tertarik untuk melakukan

penelitian dengan materi teks yang sama yaitu teks drama dengan hasil penelitian terdahulu tetapi dengan metode dan kompetensi dasar yang berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran. Pendidik menjadi salah satu peran penting dalam pendidikan selain menjadi pengajar pendidik juga berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik saat di kelas.

Seorang pendidik harus bisa menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan saat proses belajar mengajar agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran. Untuk itu pendidik dituntut agar bisa membuat proses pembelajaran semenarik mungkin agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran.

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Sugiyono (2014:91) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan menulis yang membosankan dan dianggap sulit.

Berdasarkan anggapan tersebut membuat peserta didik tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulis bahkan tidak semangat jika ada tugas yang berhubungan dengan menulis, dibalik itu semua menulis adalah kegiatan

yang menyenangkan, karena dapat menyalurkan ide dan emosi peserta didik dalam bentuk tulisan sehingga mendapatkan hasil yang bermanfaat.

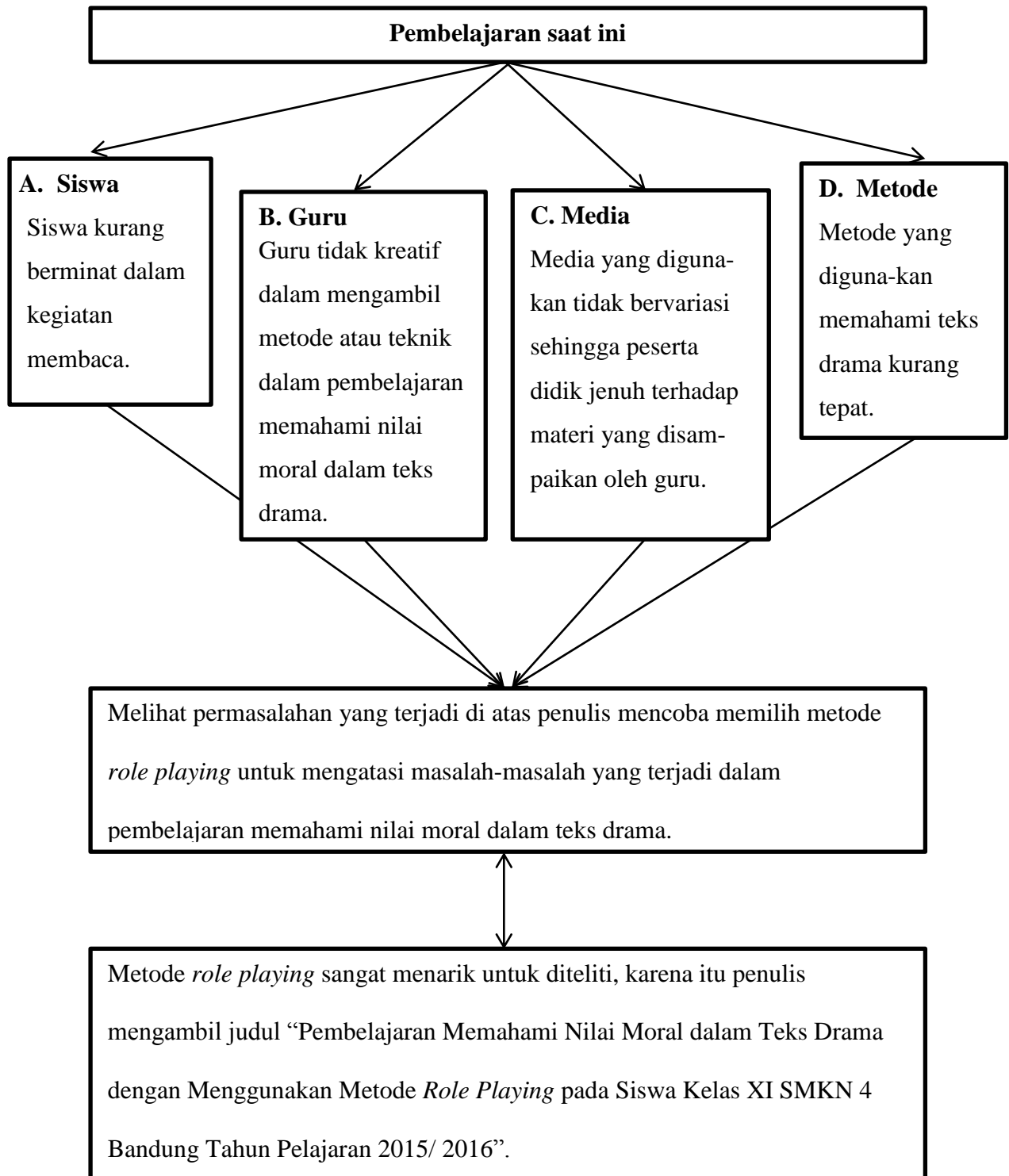
Upaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu adanya penerapan metode yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Penerapan metode pembelajaran merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran. Salah satu metode yang dapat membantu kegiatan pembelajaran, yaitu metode *role playing* yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran mengidentifikasi teks drama.

Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menduduki masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian. Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa jenuh.

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh pendidik harus mampu membuat peserta didik merasa nyaman, bahagia, serta termotivasi untuk belajar di dalam kelas. Dalam aspek membaca, pendidik harus pintar-pintar memilih metode atau teknik untuk digunakan selama proses pembelajaran agar tercapai segala kompetensi yang digunakan.

Berdasarkan uraian tersebut penulis mendeskripsikan dalam bentuk bagan dari mulai masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengenal materi menemukan ide pokok dengan menggunakan teknik yang kurang tepat atau pemilihan media yang kurang tepat. Berikut kerangka pemikiran yang penulis buat dalam melakukan penelitian ini:

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Setelah masalah dan tujuan penelitian dirumuskan secara eksplisit, salah satu batang tubuh penelitian yang tidak kalah pentingnya adalah merumuskan asumsi. Asumsi adalah titik tolak logika berpikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh penulis. Asumsi dapat juga disebut anggapan dasar.

Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Penulis perlu merumuskan anggapan dasar untuk dijadikan dasar berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Pada penelitian ini penulis mengemukakan anggapan dasar yang menjadi landasan dalam penelitian hipotesis sebagai berikut.

1. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) dan penulis beranggapan telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia karena telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pengetahuan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan. Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan. Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan. Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran. Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB)

diantaranya: PPL I (*Microteaching*), dan Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB).

2. Meningkatnya pemahaman siswa serta tercapainya tujuan pembelajaran yang tercantum pada kompetensi inti dan kompetensi dasar mengenai pembelajaran mengidentifikasi nilai moral dalam teks drama dengan menggunakan metode *role playing* pada peserta didik kelas XI SMKN 4 Bandung.
3. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *role playing*. Metode *role playing* mampu lebih efektif meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai moral dalam teks drama karena metode *role playing* memiliki beberapa kelebihan seperti, memberikan kesan pembelajaran yang kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa, menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga sulit dilupakan, membuat suasana menjadi dinamis dan antusias, membangkitkan gairah dan semangat optimis dalam diri siswa, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan memungkinkan siswa untuk terjun langsung memerankan sesuatu yang akan dibahas dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa asumsi pada penelitian ini penulis telah lulus pembelajaran MPK, MKK, MPB, MBB. Penulis juga memiliki asumsi bahwa, pembelajaran mengidentifikasi teks drama terdapat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMKN 4 Bandung akan meningkatkan kemampuan mengidentifikasi peserta didik dengan menggunakan metode *role playing* pada proses pembelajarannya.

2. Hipotesis Penelitian

Setelah penulis melakukan penelaahan yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan asumsi, maka langkah berikutnya adalah menentukan hipotesis. Menurut Ruseffendi (1994:24), “Hipotesis adalah penjelasan *tentative* (sementara) tentang tingkah laku, fenomena (gejala), atau kejadian yang akan terjadi; bisa juga mengenai kejadian yang sedang berjalan”. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran mengidentifikasi nilai noral dalam teks drama menggunakan metode *role playing* dengan tepat.
2. Peserta didik kelas XI mengidentifikasi nilai moral dalam teks drama dengan tepat.
3. Kefektifan dan ketepatan metode *role playing* saat diterapkan pada pembelajaran mengidentifikasi nilai moral dalam teks drama.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengidentifikasi teks drama. Metode *role playing* yang digunakan penulis juga diuji dengan tes. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau diuji.